

# **ANALISIS DAMPAK POSITIF DAN DAMPAK NEGATIF DARI PERDAGANGAN INTERNASIONAL INDONESIA DI SEKTOR PERTANIAN, SERTA PELUANG, ANCAMAN, TANTANGAN DAN SOLUSI DARI KEBIJAKAN IMPOR BERAS DARI MYANMAR**

**Ayumia Hutasoit**

**Universitas Pelita Bangsa**

E-Mail: [ayumiahutasoit@gmail.com](mailto:ayumiahutasoit@gmail.com)

**Abstrak**– Indonesia sebagai negara agraris menempatkan beras sebagai komoditas utama dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Namun, keterbatasan produksi domestik mendorong pemerintah untuk membuka kebijakan impor beras, salah satunya dari Myanmar. Fenomena ini mencerminkan dinamika perdagangan internasional, di mana negara saling melengkapi kebutuhan melalui mekanisme ekspor-impor sesuai prinsip keunggulan komparatif. Kajian ini bertujuan menganalisis pengaruh impor beras dari Myanmar terhadap perekonomian Indonesia, dengan menyoroti dampak positif, dampak negatif, tantangan, peluang, serta solusi kebijakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa impor beras berperan dalam menjaga stabilitas pasokan dan harga, sekaligus memperkuat hubungan dagang antarnegara. Namun, kebijakan ini juga menimbulkan tantangan berupa tekanan terhadap petani lokal, potensi ketergantungan pada pasokan luar negeri, serta dilema antara proteksi dan liberalisasi perdagangan. Solusi yang ditawarkan mencakup peningkatan produktivitas pertanian, modernisasi teknologi budidaya, serta kebijakan perdagangan yang seimbang antara kepentingan konsumen dan perlindungan produsen. Dengan demikian, perdagangan internasional tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai peluang untuk memperkuat daya saing ekonomi dan ketahanan pangan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Perdagangan Internasional, Keunggulan Komparatif, Ketahanan Pangan, Stabilitas Harga, Kebijakan Perdagangan Seimbang.

*Abstract*– As an agrarian country, Indonesia regards rice as a key commodity in maintaining national food security. However, limitations in domestic production have prompted the government to adopt rice import policies, including imports from Myanmar. This phenomenon reflects the dynamics of international trade, in which countries complement each other's needs through export-import mechanisms in accordance with the principle of comparative advantage. This study aims to analyze the impact of rice imports from Myanmar on the Indonesian economy, highlighting the positive and negative impacts, challenges, opportunities, and policy solutions. The analysis reveals that rice imports play a role in maintaining supply and price stability while strengthening bilateral trade relations. However, this policy also poses challenges, including pressure on local farmers, the potential for reliance on foreign supplies, and the dilemma between trade protection and liberalization. The proposed solutions include increasing agricultural productivity, modernizing farming technology, and implementing trade policies that balance consumer interests with producer protection. Thus, international trade serves not only as a means of meeting food needs but also as an opportunity to strengthen economic competitiveness and sustainable food security.

**Keywords:** International Trade, Comparative Advantage, Food Security, Price Stability, Balanced Trade Policy.

## **PENDAHULUAN**

Perdagangan internasional merupakan salah satu pilar utama dalam sistem ekonomi global, di mana setiap negara berusaha memenuhi kebutuhan domestik melalui mekanisme ekspor dan impor ketika produksi internal tidak mencukupi (Krugman et al., 2017). Dalam konteks Indonesia, beras menjadi komoditas strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai bahan pangan pokok, tetapi juga sebagai penentu stabilitas sosial dan politik, sehingga kebijakan terkait beras selalu memiliki implikasi luas terhadap masyarakat (Salvatore,

International Economics, 2019). Meskipun Indonesia memiliki kapasitas produksi yang besar, pada tahun 2025 pemerintah tetap membuka keran impor beras untuk menjaga keseimbangan pasokan dan harga di pasar domestik (Todaro & Smith, 2009).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Myanmar menjadi salah satu mitra dagang utama Indonesia dalam komoditas beras, khususnya jenis broken rice dengan kode HS 10064090, yang masuk melalui pelabuhan besar seperti Belawan, Tanjung Priok, dan Tanjung Perak (Badan Pusat Statistik, Impor Full HS Tahun 2025 – Myanmar, 2026). Nilai total impor dari Myanmar sepanjang tahun 2025 mencapai lebih dari 74 juta USD, menjadikannya salah satu pemasok terbesar bagi Indonesia pada periode tersebut (Badan Pusat Statistik, Impor Full HS Tahun 2025 – Myanmar, 2026). Fenomena ini mencerminkan prinsip keunggulan komparatif, di mana Myanmar memiliki kapasitas produksi beras yang melimpah, sementara Indonesia membutuhkan tambahan pasokan untuk menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pangan (Salvatore, 2019).

Namun, kebijakan impor beras tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga menimbulkan sejumlah dilema. Di satu sisi, impor beras dari Myanmar membantu menjaga stabilitas pasokan dan harga bagi konsumen, serta memperkuat hubungan dagang antarnegara (Krugman et al., 2017). Di sisi lain, kebijakan ini menimbulkan tekanan terhadap petani lokal yang harus bersaing dengan beras impor, serta membuka risiko ketergantungan pada pasokan luar negeri yang dapat mengganggu ketahanan pangan jangka panjang (Todaro & Smith, 2009). Selain itu, fenomena ini juga memperlihatkan dilema klasik dalam ekonomi internasional, yaitu bagaimana menyeimbangkan antara proteksi terhadap produsen domestik dengan kebutuhan konsumen yang menginginkan harga stabil dan pasokan terjangkau (Salvatore, 2019).

Oleh karena itu, analisis terhadap impor beras dari Myanmar menjadi relevan untuk memahami bagaimana perdagangan internasional dapat dimanfaatkan sebagai sarana stabilisasi sekaligus memperkuat ketahanan pangan berkelanjutan (Badan Pusat Statistik, Impor Full HS Tahun 2025 – Myanmar, 2026). Kajian ini juga membuka ruang untuk membahas tantangan kebijakan, peluang kerja sama regional, serta solusi strategis yang dapat diterapkan dalam konteks ekonomi internasional agar Indonesia tidak hanya menjadi konsumen dalam perdagangan global, tetapi juga mampu meningkatkan daya saing produksi domestik (Krugman et al., 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan dukungan data kuantitatif untuk menganalisis fenomena impor beras dari Myanmar ke Indonesia tahun 2025 (Creswell & Clark, 2017). Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian bertujuan menjelaskan dinamika perdagangan internasional, dampak kebijakan impor, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam konteks ekonomi internasional (Sugiyono, 2013).

Data utama penelitian berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya dokumen “Impor Full HS Tahun 2025 – Myanmar” yang mencatat volume dan nilai impor beras jenis broken rice (HS 10064090) melalui pelabuhan besar seperti Belawan, Tanjung Priok, dan Tanjung Perak (Badan Pusat Statistik, Impor Full HS Tahun 2025 – Myanmar, 2026). Selain itu, penelitian juga menggunakan literatur akademik mengenai teori perdagangan internasional, seperti keunggulan komparatif, proteksi, dan liberalisasi perdagangan (Krugman & Obstfeld, *International Economics: Theory and Policy*, 2018). Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-komparatif, yaitu membandingkan data impor beras dari Myanmar dengan kebutuhan domestik Indonesia serta tren impor tahun sebelumnya (Salvatore, 2019). Data kuantitatif dari BPS digunakan untuk mengidentifikasi besaran impor, nilai transaksi, serta distribusi pelabuhan, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menelaah dampak kebijakan impor terhadap petani lokal, konsumen, dan stabilitas harga (Todaro & Smith,

2009).

Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena impor beras dari Myanmar, baik dari sisi angka maupun implikasi kebijakan. Dengan menggabungkan data statistik resmi dan teori perdagangan internasional, penelitian dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan relevan untuk mendukung pemahaman dalam mata kuliah ekonomi internasional (Creswell & Clark, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2025 Indonesia mengimpor beras dari Myanmar dengan nilai total lebih dari 74,5 juta USD, terutama jenis broken rice (HS 10064090) (Badan Pusat Statistik, Impor Full HS Tahun 2025 – Myanmar, 2026). Impor tersebut masuk melalui pelabuhan utama seperti Belawan, Tanjung Priok, Juanda Surabaya, Panjang, Soekarno-Hatta, dan Tanjung Perak, dengan distribusi yang cukup merata sepanjang tahun (Badan Pusat Statistik, Impor Full HS Tahun 2025 – Myanmar, 2026). Meskipun jumlah impor menurun dibanding tahun 2024, Myanmar tetap menjadi pemasok terbesar bagi Indonesia, menegaskan adanya ketergantungan pada pasokan luar negeri (Badan Pusat Statistik, Impor Full HS Tahun 2025 – Myanmar, 2026).

Tabel Data Impor Beras Myanmar ke Indonesia Tahun 2025

<b>Pelabuhan Utama</b>	<b>Jenis Beras (HS 10064090)</b>	<b>Nilai Impor (USD)</b>	<b>Keterangan</b>
Belawan	Broken rice	6.1 juta	Distribusi awal semester
Tanjung Priok	Broken rice	3.6 juta	Pusat impor terbesar
Juanda – Surabaya	Broken rice	1.6 juta	Wilayah Jawa Timur
Panjang	Broken rice	2.8 juta	Sumatera Selatan
Soekarno-Hatta (U)	Broken rice	3.4 juta	Distribusi Jawa Barat
Tanjung Perak	Broken rice	1.6 juta	Pelabuhan utama Jawa Timur
<b>Total</b>	Broken rice	<b>74.5 juta</b>	Sepanjang tahun 2025

Sumber: Badan Pusat Statistik, Impor Full HS Tahun 2025 – Myanmar, 2026.

### Dampak Positif dan Negatif

Impor beras dari Myanmar pada tahun 2025 dapat dipahami sebagai salah satu instrumen strategis dalam kerangka perdagangan internasional yang berfungsi menjaga keseimbangan pasokan pangan di Indonesia. Dari sisi manfaat, kebijakan ini berkontribusi terhadap stabilitas ketersediaan beras di pasar domestik, membantu mengendalikan harga bagi konsumen, serta memperluas jaringan perdagangan dengan mitra luar negeri sehingga memperkuat hubungan dagang antarnegara (Krugman & Obstfeld, *International Economics: Theory and Policy*, 2018). Lebih jauh, impor beras juga berperan sebagai mekanisme penyangga dalam jangka pendek, terutama ketika produksi nasional menghadapi kendala struktural seperti keterbatasan lahan, rendahnya produktivitas, maupun faktor eksternal berupa anomali iklim yang mengganggu hasil panen (Salvatore, 2019).

Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat konsekuensi yang tidak dapat diabaikan. Masuknya beras impor menimbulkan tekanan kompetitif terhadap petani lokal yang harus bersaing dengan harga beras dari luar negeri, sehingga berpotensi menurunkan pendapatan dan melemahkan insentif untuk meningkatkan produksi domestik (Todaro & Smith, *Economic Development*, 2020). Selain itu, ketergantungan yang semakin besar pada pasokan luar negeri membuka risiko kerentanan struktural, terutama apabila terjadi perubahan kebijakan ekspor dari Myanmar atau gangguan dalam sistem perdagangan internasional, misalnya akibat

konflik geopolitik, hambatan logistik, atau fluktuasi harga global (Krugman et al., 2017).

Dengan demikian, fenomena impor beras dari Myanmar tidak hanya sekadar transaksi dagang, tetapi juga mencerminkan dilema klasik dalam ekonomi internasional: bagaimana menyeimbangkan kebutuhan konsumen akan harga yang stabil dengan perlindungan terhadap produsen domestik, sekaligus menjaga ketahanan pangan nasional di tengah interdependensi global yang semakin kompleks.

## **Peluang dan Tantangan**

### **Peluang**

Fenomena impor beras dari Myanmar membuka ruang strategis bagi Indonesia untuk memperkuat jejaring kerja sama regional dengan negara-negara mitra, sehingga pasokan beras dapat lebih terdiversifikasi dan tidak bergantung pada satu sumber tunggal (Salvatore, 2019). Diversifikasi ini bukan hanya sekadar memperluas akses terhadap komoditas pangan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme mitigasi risiko apabila terjadi gangguan pasokan dari satu negara pemasok. Selain itu, perdagangan internasional menghadirkan kesempatan bagi Indonesia untuk mengadopsi praktik terbaik dari Myanmar, khususnya dalam hal teknologi budidaya, efisiensi distribusi, dan manajemen rantai pasok. Myanmar yang dikenal memiliki kapasitas produksi beras yang besar dapat menjadi model pembelajaran bagi Indonesia dalam meningkatkan produktivitas pertanian domestik. Transfer pengetahuan dan teknologi ini berpotensi memperkuat daya saing sektor pertanian Indonesia di pasar global, sekaligus memperkokoh posisi Indonesia dalam sistem perdagangan internasional (Todaro & Smith, 2009).

### **Tantangan**

Di sisi lain, kebijakan impor beras menghadirkan tantangan kebijakan yang kompleks bagi pemerintah. Salah satu dilema utama adalah bagaimana menyeimbangkan antara proteksi terhadap produsen domestik dengan kebutuhan konsumen yang menginginkan harga stabil dan pasokan terjamin (Krugman et al., 2017). Proteksi yang terlalu kuat berpotensi meningkatkan harga beras domestik dan membebani konsumen, sementara liberalisasi yang terlalu luas dapat melemahkan daya saing petani lokal. Tantangan lain adalah menjaga keseimbangan antara liberalisasi perdagangan dengan regulasi yang melindungi petani lokal. Pemerintah dituntut untuk merancang kebijakan yang tidak hanya berpihak pada konsumen, tetapi juga memberikan insentif bagi produsen agar tetap bersemangat meningkatkan produktivitas. Jika keseimbangan ini gagal dicapai, maka akan terjadi ketimpangan antara kepentingan produsen dan konsumen, yang pada akhirnya dapat melemahkan ketahanan pangan nasional (Salvatore, 2019).

## **Ancaman dan Solusi**

### **Ancaman**

Kebijakan impor beras dari Myanmar pada tahun 2025 tidak hanya menghadirkan manfaat jangka pendek berupa stabilitas pasokan, tetapi juga menimbulkan ancaman struktural bagi ketahanan pangan Indonesia. Salah satu ancaman utama adalah meningkatnya ketergantungan pada pasokan luar negeri, yang berisiko besar apabila terjadi gangguan dalam sistem perdagangan internasional, baik karena faktor geopolitik, hambatan logistik, maupun perubahan kebijakan ekspor dari negara mitra (Todaro & Smith, 2009). Ketergantungan ini membuat Indonesia berada dalam posisi rentan, karena fluktuasi harga global atau kebijakan proteksionis dari Myanmar dapat langsung memengaruhi stabilitas pangan domestik. Ancaman lain yang tidak kalah serius adalah melemahnya daya saing petani lokal. Masuknya beras impor dengan harga relatif lebih murah menurunkan insentif bagi petani untuk meningkatkan produktivitas, sehingga dalam jangka panjang dapat mengurangi motivasi dan kapasitas produksi domestik (Krugman et al., 2017). Jika kondisi ini dibiarkan, maka struktur ekonomi pertanian Indonesia akan semakin bergantung pada impor, dan posisi tawar petani lokal dalam rantai pasok pangan akan semakin lemah.

## **Solusi**

Untuk mengatasi ancaman tersebut, Indonesia perlu merumuskan strategi kebijakan yang komprehensif. Pertama, peningkatan produktivitas pertanian harus menjadi prioritas melalui modernisasi teknologi budidaya, penerapan sistem pertanian presisi, serta pemanfaatan inovasi digital dalam pengelolaan lahan dan distribusi hasil panen (Salvatore, 2019). Dengan cara ini, efisiensi produksi dapat ditingkatkan sehingga mampu bersaing dengan beras impor. Kedua, pemerintah perlu memperkuat regulasi yang melindungi petani lokal, misalnya melalui subsidi input produksi, kebijakan harga dasar beras, atau insentif fiskal yang mendorong peningkatan kapasitas produksi. Regulasi ini harus dirancang secara seimbang agar tidak menimbulkan distorsi pasar, tetapi tetap memberikan perlindungan bagi produsen domestik. Ketiga, Indonesia harus merancang kebijakan perdagangan yang menyeimbangkan kepentingan konsumen dan produsen. Konsumen membutuhkan harga yang stabil dan pasokan terjamin, sementara produsen membutuhkan perlindungan agar tetap memiliki daya saing. Keseimbangan ini dapat dicapai melalui kombinasi proteksi selektif dan liberalisasi terbatas, sehingga kedua kepentingan dapat berjalan beriringan (Salvatore, 2019). Selain itu, strategi diversifikasi sumber impor dari berbagai negara juga penting untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu mitra dagang. Dengan memperluas jaringan pemasok, Indonesia dapat memperkuat posisi tawarnya dalam sistem perdagangan internasional, sekaligus memastikan pasokan beras tetap terjaga meskipun terjadi gangguan dari satu negara pemasok (Todaro & Smith, 2009).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa impor beras dari Myanmar pada tahun 2025 dengan nilai lebih dari 74,5 juta USD merupakan bagian dari dinamika perdagangan internasional yang mencerminkan prinsip keunggulan komparatif, di mana Myanmar memiliki kapasitas produksi beras yang besar sementara Indonesia membutuhkan tambahan pasokan untuk menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pangan (Badan Pusat Statistik, Impor Full HS Tahun 2025 – Myanmar, 2026). Dampak positif dari kebijakan impor ini adalah terjaganya pasokan beras, terkendalinya harga konsumen, serta terbukanya peluang kerja sama dagang antarnegara (Krugman et al., 2017). Namun, terdapat pula dampak negatif berupa tekanan terhadap petani lokal dan risiko ketergantungan pada pasokan luar negeri yang dapat melemahkan ketahanan pangan jangka panjang (Todaro & Smith, 2009).

Selain itu, fenomena impor beras membuka peluang bagi Indonesia untuk memperkuat kerja sama regional dan diversifikasi sumber pangan, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa dilema kebijakan antara proteksi terhadap produsen domestik dan liberalisasi perdagangan untuk kepentingan konsumen (Salvatore, 2019). Ancaman yang muncul adalah potensi ketergantungan pada satu mitra dagang, sedangkan solusi yang dapat diterapkan meliputi peningkatan produktivitas pertanian melalui modernisasi teknologi budidaya, penguatan regulasi yang melindungi petani lokal, serta kebijakan perdagangan yang seimbang antara kepentingan konsumen dan produsen (Todaro & Smith, 2009).

Dengan demikian, impor beras dari Myanmar tidak hanya menjadi fenomena perdagangan internasional semata, tetapi juga menjadi refleksi interdependensi antarnegara dalam sistem pangan global, sekaligus membuka ruang diskusi mengenai arah kebijakan perdagangan Indonesia ke depan agar ketahanan pangan dapat terjaga secara berkelanjutan (Badan Pusat Statistik, Impor Full HS Tahun 2025 – Myanmar, 2026).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Krugman, P., Obstfeld, M., & Melitz, M. (2017). *International Economics: Theory and Policy*, the latest edition. Addison-Wesley.
- Salvatore, D. (2019). *International economics*. John Wiley & Sons.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 189–190.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Economic development*. Pearson education.